BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat SMAN 10 Banjarmasin

Sekolah menengah pertama (SMPN 10 Banjarmasin) merupakan salah satu sekolah menengah yang bertepatan di jalan Ade Irma Suryani (A.I.S) Nasution, No. 22, Kelurahan Gadang, Kecamatan Banjarmasin tengah. Didirikan pada tanggal 1 April 1979 berdasarkan SK departemen Pendidikan dan kebudayaan Kalimantan selatan nomor 034.1/17/1979. Sekolah SMPN 10 Banjarmasin ini merupakan perubahan dari Sekolah Menengah Ekonomi Pertama (SMP) Negeri 2 Banjarmasin.

Berdasarkan SK kepala dinas Pendidikan kota Banjarmasin Nomor: 420/178-DM/Dapodik tanggal 28 Oktober 2009, sekolah ini juga menyelenggarakan program inklusi sehingga membuka ruangan untuk anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus untuk dapat mengikuti pembelajaran di SMPN 10 Banjarmasin. Saat ini, sekolah yang mendapatkan akreditasi A ini mempunyai 566 siswa yang terdiri dari 210 siswa kelas VII, 191 siswa kelas VIII dan 165 siswa kelas IX. Sekolah ini memiliki fasilitas yang lengkap seperti laboratorium IPA, Bahasa dan Komputer, Aula Serbaguna, Ruang UKS, Ruang Bimbingan Konseling, Koperasi, Musholla, dan perlengkapan kegiatan olahraga untuk menunjang perkembangan siswa selama berada di SMPN 10 Banjarmasin.

2. Identitas Sekolah

Nama	: SMP Negeri 10 Banjarmasin
NPSN	: 201156003010/30304178
Status	: Negeri
Status Kepemimpinan	: Pemerintah
SK Pendirian	: 034.1/17/1979
Tanggal SK pendirian	: 1 April 1979
Akreditasi Sekolah	: A

3. Visi dan Misi

a. **Visi**

Mewujudkan generasi agamis dan berakhlak mulia, sosial berwawasan lingkungan, optimal dalam pelaksanaan kewajiban, kerja keras tanpa pamrih, amanah dan terpercaya.

b. **Misi**

1) Menumbuhkembangkan keimanan dan ketakwaan dalam kegiatan sekolah guna membentuk generasi yang berakhlak mulia.
2) Menumbuhkembangkan sikap sosial, tenggang rasa, dan saling menghargai dalam Pendidikan berkarakter.
3) Mewujudkan Pendidikan berwawasan lingkungan di lingkungan sekolah.
4) Mengoptimalkan kewajiban masing-masing untuk meraih prestasi akademik dan non akademik.
5) Mendorong peserta didik untuk berfikir aktif dan kreatif.
6) Menciptakan kondisi lingkungan yang aman dan sehat.

7) Mengikutsertakan tenaga pendidik dan kependidikan untuk meningkatkan kualifikasi Pendidikan.
8) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan inovatif.
9) Meningkatkan kedisiplinan.
10) Menanamkan kepercayaan sebagai Lembaga Pendidikan yang terpercaya oleh semua lapisan masyarakat.

4. Deskripsi Tugas Organisasi

TABEL 4.1 DESKRIPSI TUGAS SMPN 10 BANJARMASIN

No	Nama	Jabatan
1	Syahrida, M.Pd	Kepala Sekolah
2	Adi Susilo, S.Pd	Wakasek/Guru IPS
3	Gusti Norhindun, S.Pd	Guru Bahasa Inggris
4	Aida Supiati, S.Pd	Guru Matematika
5	Hj. Mufidatul Faizah, S.Pd, M.A	Guru Bahasa Inggris
6	Hj. Siti Zuraida, S.Pd	Guru Matematika
7	Masnurida Gamah, S.Pd	Guru Bahasa Indonesia
8	Noor Sofia, S.Pd	Guru Matematika
9	Apriansyah, S.Pd	Guru Bahasa Inggris
10	Asti Mayasari, S.Pd	Guru IPS
11	Drs. Agus Herman	Guru IPA
12	Herlina Agustini, S.Pd	Guru BK/BP
13	Nurul Muna, S.Pd	Guru IPA
14	Auliatul Inayah, S.Pd.T	Guru Mulok
15	Hanif Hidayatullah Khaira, S.T	Guru TIK
16	Mahrita, S.Pd	Guru IPS
17	Lini Murni, S.E	Kepala Staf Tata Laksana
18	Rahmaniah	Staf Tata Laksana
19	Norman	Penjaga Sekolah
20	Supriansyah	Kebersihan Sekolah
21	Tri Nurahmi, S.Pd	Guru Seni Budaya
22	Ayu Lestari Safitri, S.Pd	Guru Seni Budaya
23	Saipul Rahmi, S.Pd.I	Guru PAI
24	Santi Amalia Sari, S.Pd.I	Guru PAI
25	Cici Ariani, S.Pd	Guru BK/BP
26	Haitami, S.Pd	Guru Bahasa Indonesia
27	Normaliana, S.Pd	Guru Bahasa Indonesia
28	Rizki Azkia, S.Pd	Guru Bahasa Indonesia

29	Ray Farandy	Guru Bahasa Inggris
30	Herlyanti Kartika Sari, S.Pd	Guru IPS
31	Nurul Hidayah, S.Pd	Guru PPKn
32	Zulfianor	Guru TIK
33	Noorhidayanti, S.Pd	Guru IPA
34	Nur Indah Martiyani, S.Pd	Guru Matematika
35	Gina Kusumawardani, S.Pd	Guru PPKn
36	Muhammad Khusairi	Guru PPKn
37	Taufik Rahman, S.Pd	Guru Penjaskes
38	Masri	Guru Penjaskes
39	Normilasari, S.Pd	Guru Pendamping Khusus
40	Rida Mira Haryana Pratiwi, S.Pd	Guru Pendamping Khusus
41	Shinta Puspitasari, S.Pd	Guru Pendamping Khusus
42	Munazat, S.Pd	Guru Pendamping Khusus
43	Nazami Dara Putri, S.Pd	Guru Pendamping Khusus
44	Nor Asiah	Guru Pendamping Khusus
45	Aisyatul Jannah	Guru Pendamping Khusus
46	Hj. Nurhamidah	Staf Bendahara Dana Bos
47	Darmawi	Teknisi
48	Kiram	Kebersihan Sekolah[1]

5. Struktur Organisasi SMAN 10 Banjarmasin

Bagan 4.2. Struktur Organisasi Sekolah

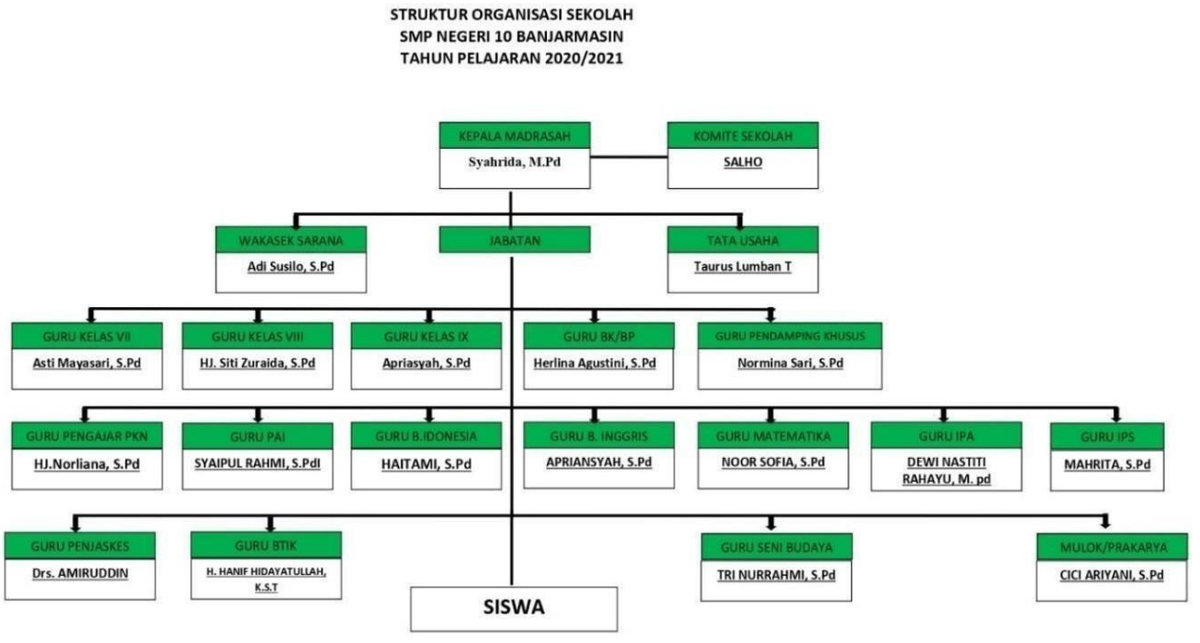

[1]Struktur Kepengurusan SMPN 10 Banjarmasin

B. Hasil Uji Instrumen

Untuk menguji validitas instrumen, peneliti membagikan instrumen penelitian berupa skala psikologi yaitu skala *academic hardiness* dan optimisme kepada 50 orang siswa kelas VII, VIII, IX SMPN 10 banjarmasin yang mengikuti pembelajaran dengan pertemuan tatap muka terbatas di masa pandemi Covid-19. Sebelum melakukan uji coba, peneliti terlebih dahulu melakukan penyusunan skala untuk variabel *academic hardiness* dan optimisme. Skala yang telah selesai kemudian dilakukan pemeriksaan oleh *professional judgment* untuk menilai kesesuaian seluruh item-item pernyataan. *Professional judgment* dalam penelitian ini ada dua orang dosen psikologi yaitu Ibu Siti Saniah, M.Psi, Psikolog dan Ibu Kinanti Dartanyan, M.Psi, Psikolog.

1. Uji Validitas

Uji validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan kevalidan atau kebenaran suatu instrumen yang digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian.[2] Menurut arikunto validitas adalah ukuran derajat kebenaran suatu tes. Jika tes mengukur apa yang diukur, maka tes itu dianggap valid.[3] Uji validitas untuk penelitian ini menggunakan Correlation Product Moment . hal ini dilakukan oleh peneliti dengan dukungan IMB SPSS Statistic Versi 25. Dasar pengambilan keputusan dalam uji validitas adalah ketika nilai r hitung > r tabel maka item-item instrumen menjadi valid dan dapat digunakan untuk penelitian, dan sebaliknya ketika nilai r hitung < r tabel maka item-item instrumen menjadi tidak valid dan dinyatakan gugur. Untuk menentukan nilai r tabel menggunakan rumus df

[2]Slamet Royanto Dan Aglis Andhita H, *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian Di Bidang Manajemn, Teknik, Pendidikan, Dan Eksperimen*, (CV Budi Utama, Yogyakarta: 2020), 63.

[3]Andrew Fernando Pakpahan Dkk, *Metode Penelitian Ilmiah, Cetakan 1* (Yayasan Kita Menulis: Medan, Sumatera Utara, 2017), 107.

= N-2. dimana N adalah jumlah sampel uji dan probabilitasnya adalah 0,05. Karena jumlah sampel uji ada 60, maka hasil r tabel yang diperoleh yaitu df = 60-2 yaitu 58, r tabel pada df 58 dengan probabilitas 0,05. Maka didapatkan nilai r tabel yaitu 0,254.

a. **Skala *Academic Hardiness***

Skala *academic hardiness* yang digunakan dalam penelitian mempunyai 3 aspek yang terbagi menjadi beberapa item pada skala *academic hardiness*. Setelah melakukan uji instrumen pada 30 item sehingga didapatkan jumlah item valid dan tidak valid. Pada aspek pertama *commitment* didapatkan jumlah item valid sebanyak 9 item dan item yang tidak valid sebanyak 1 item. Pada aspek kedua *Challenge* didapatkan jumlah item valid sebanyak 7 item dan item tidak valid sebanyak 3 item. Dan pada aspek ketiga *control* didapatkan item valid sebanyak 7 item dan item tidak valid sebanyak 3 item.

TABEL 4.2 HASIL UJI VALIDITAS SKALA *ACADEMIC HARDINESS*

No	Aspek	Indikator	Favorable	
			Valid	**Tidak Valid**
1	*Commitment*	Melakukan usaha yang konsisten dalam menyelesaikan tugas akademik.	1, 5, 8, 22	19
		Memiliki semangat untuk segera bangkit saat ingin menyerah	13, 20, 24, 26, 30	-
2	*Challenge*	Memiliki kemampuan untuk merubah tantangan akademik menjadi hal yang dapat berguna untuk perkembangan diri.	3, 16, 28	9, 21
		Menerima segala bentuk tanggung jawab sebagai siswa	7, 10, 15, 25	4
3	*Control*	Mampu memberikan respon dan tindakan yang positif dalam mengatasi masalah akademik.	6, 11, 18, 23, 29	-
		Emosi tidak mudah terpancing saat menghadapi tekanan akademik	14, 27	2, 12, 17
TOTAL			**23**	**7**

b. **Skala Optimisme**

Skala optimisme yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 3 aspek yang terbagi menjadi beberapa item pada skala optimisme. Setelah melakukan uji instrumen pada 30 item sehingga didapatkan jumlah item valid dan tidak valid. Pada aspek pertama *Permanence* didapatkan jumlah item valid sebanyak 8 item dan item yang didapatkan item yang tidak valid pada item *favorable* sebanyak 2 item. Sedangkan item *unfavorable* didapatkan jumlah item valid sebanyak 6 item dan item yang didapatkan item yang tidak sebanyak 1 item. Pada aspek kedua *Pervasiveness* didapatkan jumlah item valid sebanyak 1 item dan item yang didapatkan item yang tidak valid pada item *favorable* sebanyak 1 item. Sedangkan item *unfavorable* didapatkan jumlah item valid sebanyak 4 item dan item tidak valid tidak ada. Dan pada aspek ketiga *personalization* didapatkan item valid pada *favorable* sebanyak 5 item dan tidak valid, tidak ada. Sedangkan item *unfavorable* didapatkan jumlah item valid sebanyak 4 item dan item tidak valid, tidak ada.

TABEL 4.3 HASIL UJI VALIDITAS SKALA OPTIMISME

No	Aspek	Indikator	Favorable		Unfavorable	
			Valid	Tidak Valid	Valid	Tidak Valid
1.	*Permanence*	Mampu menjelaskan kejadian baik disebabkan karena kemampuannya	1,2	23	4,29	3
		Percaya permasalahan negatif hanya bersifat sementara	5,6,7 ,27	28	8,9	-
		Mampu menjelaskan secara spesifik permasalahan	10, 11	-	12, 13	-

		yang negative				
2	*Pervasiveness*	Mampu memberikan penjelasan yang umum dalam menghadapi peristiwa buruk	15	14	16, 17	-
3.	*Personalization*	Meyakini suatu peristiwa disebabkan oleh faktor dari dalam dirinya	18, 19, 30	-	20,21	-
		Meyakini kejadian atau peristiwa disebabkan oleh faktor dari luar	22, 24	-	25, 26	-
TOTAL			**14**	**3**	**12**	**1**

2. Reliabilitas

Reliabilitas merupakan ketentuan yang harus dipenuhi dalam suatu instrumen untuk menyatakan bahwa alat ukur yang digunakan benar-benar konsisten dan dapat dilakukan berulang-ulang.[4] Instrumen penelitian yang digunakan serta dapat diandalkan dan memiliki nilai yang konsisten sehingga instrumen penelitian yang reliabel dapat mengukur secara akurat untuk diujikan sebagai alat ukur, sehingga data yang didapatkan menggambarkan kondisi subjek yang sebenarnya.[5]

Uji reliabilitas memiliki ketentuan yang telah ditetapkan yaitu sebesar nilai *Cronbach's Alpha* ≥ 0,05, agar instrumen penelitian yang digunakan dapat dinyatakan reliabel. Sebelum melakukan uji reliabilitas, peneliti terlebih dahulu melakukan uji validitas. Item-item yang gugur dalam uji validitas harus dikeluarkan sehingga hanya tersisa item valid saja untuk uji reliabilitas.

[4]S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah),* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 77.

[5]Duwi Priyatno, *"Panduan Mudah Olah Data Bagi Mahasiswa Dan Umum (SPSS)"*, (Yogyakarta: CV.Andi Offset, 2018), 25.

TABEL 4.4 HASIL UJI RELIABILITAS SKALA ACADEMIC HARDINESS DAN OPTIMISME

Skala	**Jumlah Item**	**Jumlah Subjek**	***Cronbach's Alpha***
Academic Hardiness	30	60	0,861
Optimisme	30	60	0,745

Berdasarkan tabel 4.4. diketahui *cronbach's Alpha* untuk Variabel *academic hardiness* sebesar 0,861. Nilai *Cronbach's Alpha,* 0,861 ≥ 0,05 maka dapat dikatakan bahwa skala *academic hardiness* reliabel sehingga digunakan untuk pengumpulan data. Sedangkan, nilai *Cronbach's Alpha* untuk Variabel optimisme sebesar 0,745. Nilai *Cronbach's Alpha* 0,745 ≥ 0,05 maka dapat diketahui bahwa skala optimisme reliabel dapat digunakan untuk pengumpulan data penelitian.

3. Hasil Analisis Data Dan Interpretasi

1. Gambaran Responden Penelitian

Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dari hasil wawancara serta penyebaran kuesioner. Penyebaran kuesioner ditujukan untuk siswa dan siswi SMP Negeri 10 banjarmasin yang terdiri dari tiap tingkatan kelas yaitu kelas VII, VIII, dan IX. Jumlah item dalam kuesioner pada skala *academic hardiness* sebanyak 23 item dan skala optimisme sebanyak 26 item. Jumlah penelitian terdiri dari 50 siswa kelas VII, 50 siswa VIII, dan 50 siswa IX.

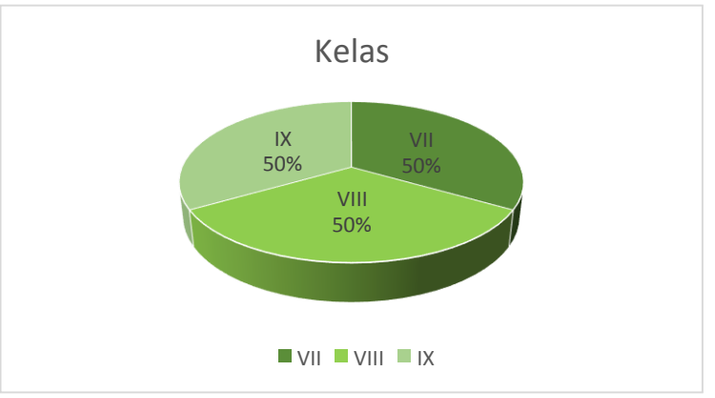

Gambar 4.1 diagram responden berdasarkan kelas

Dilihat dari jenis kelamin, subjek dalam penelitian ini di dominasi oleh siswi perempuan yaitu sebanyak 95 orang dan siswa laki-laki sebanyak 55 orang.

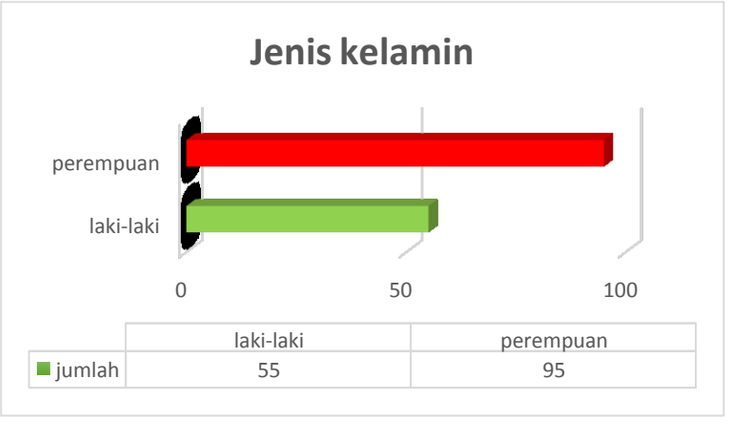

Gambar 4.2 diagram responden berdasarkan jenis kelamin

2. Analisis Data Deskriptif Hasil Penelitian

Analisis data deskriptif diperlukan apabila peneliti ingin mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa membuat kesimpulan yang berlaku

umum.[6] Analisis deskriptif dapat memberikan perolehan nilai mean dan standar deviasi yang kemudian dapat digunakan untuk mengetahui frekuensi sebaran data.[7] Untuk mengetahui perhitungan kategorisasi tingkatan masing-masing variabel penelitian, peneliti menggunakan rumus perhitungannya sebagai berikut:

Rendah : X < (Mean – 1SD)

Sedang : (Mean −1SD) < X ≥ (Mean + 1SD)

Tinggi : X > (Mean + 1SD)

Keterangan

X : skor subjek

Mean : Nilai rata-rata

SD : Standar Deviasi

TABEL 4.5 HASIL UJI DESKRIPTIF DATA PENELITIAN

	N	**Min**	**Max**	**Mean**	**Std. Deviation**
Academic Hardiness	150	70	92	79,27	5,099
Optimisme	150	61	94	78.25	7.436
Valid N (listwise)	150				

a. **Analisis Data Variabel *Academic Hardiness***

Berdasarkan uji statistik deskriptif pada tabel 4.8, nilai mean untuk *academic hardiness* sebesar 79,27 (dibulatkan menjadi 79) dengan standar deviation 5.099 (dibulatkan menjadi (5). Nilai-nilai tersebut kemudian dimasukkan ke dalam rumus pengkategorian subjek sehingga mendapat hasil pada tabel berikut:

[6] Sugiyono, *metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), 206.

[7] Edi Riadi, *Statistika Penelitian (Analisis Manual Dan IMB SPSS)*, (Andi: Yogyakarta, 2016), 57.

TABEL 4.6 HASIL KATEGORISASI UJI *ACADEMIC HARDINESS*

Kategori	Rentang Nilai	F	%
Rendah	× < 74	18	12%
Sedang	74 ≤ × ≤ 83	96	64%
Tinggi	× > 83	36	24%

Tabel 4.6 menjelaskan kategori tingkat *academic hardiness pada subjek penelitian* dimana terdapat 12% *atau* 18 orang subjek dengan tingkat *academic hardiness* rendah, 64% atau 96 orang subjek dengan tingkat *academic hardiness* sedang, dan 24% atau 36 orang dengan tingkat *academic hardiness* tinggi.

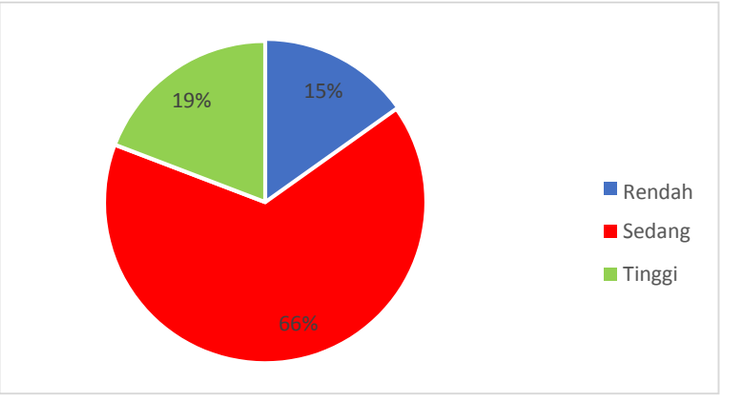

Gambar 4.3 diagram kategorisasi *academic hardiness*

***b.* Analisis Data Variabel Optimisme**

Berdasarkan tabel 4.8 bahwa nilai mean untuk variabel optimisme sebesar 78,25 (dibulatkan menjadi 78) dengan standar deviasi sebesar 7.436 (dibulatkan menjadi 7). Berdasarkan nilai tersebut, maka diketahui tingkat optimisme pada subjek penelitian sebagai berikut:

TABEL 4.7 HASIL KATEGORISASI UJI OPTIMISME

Kategori	Rentang Nilai	F	%
Rendah	× < 70	23	15%
Sedang	70 ≤ × ≤ 86	98	65%
Tinggi	× > 86	29	19%

Tabel 4.7 menjelaskan bahwa intensitas siswa dengan kategori tingkat optimisme rendah pada subjek penelitian dimana terdapat 15% atau 23 orang. subjek dengan tingkat optimisme sedang, 65% atau 98 orang. subjek dengan tingkat optimisme tinggi 19% atau 29 orang.

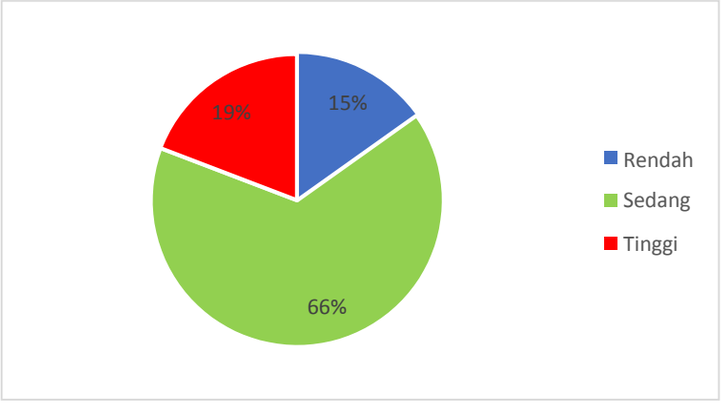

Gambar 4.4 diagram kategorisasi optimisme

3. Hasil Uji *Independent Sample T-Test*

Uji *independent sample t-test* adalah salah satu uji yang digunakan untuk menentukan perbedaan rata-rata antar dua kelompok berdasarkan data yang dikumpulkan dari responden.[8] Dalam penelitian ini, peneliti melakukan Uji T-test berdasarkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Adapun hasil pengujiannya sebagai berikut:

[8] Edi Riadi, *Statistika Penelitian (Analisis Manual Dan IMB SPSS),* 244.

a. Analisis Rata-Rata *Academic Hardiness* Berdasarkan Jenis Kelamin

TABEL 4.8 HASIL UJI RATA-RATA *ACADEMIC HARDINESS* BERDASARKAN JENIS KELAMIN

	Jenis Kelamin	N	Mean	Sig. Levene's Test for Equality of Variances	Sig. 2 tailed
				Equal variances assumed	
Academic Hardiness	Perempuan	95	79,44	0,224	0,596
	Laki-laki	55	78,98		

Diketahui jumlah sampel (N) pada siswi perempuan berjumlah 95 orang dengan nilai rata-rata *academic hardiness* sebesar 79,44. Jumlah sampel (N) pada siswa laki-laki sebanyak 55 orang dengan nilai rata-rata *academic hardiness* 78,98. Adapun perbedaan nilai rata-rata antara subjek perempuan dan laki-laki 0,46.

Berdasarkan tabel 4.8 perbedaan signifikansi dalam subjek penelitian berdasarkan jenis kelamin subjek. Dilihat pada bagian *Equal Variances Assumed* nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,596 yang nilainya lebih besar dari nilai probabilitas yaitu 0,05, maka dapat disimpulkan 0,596 > 0,05 sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikasi antara *academic hardiness* siswa perempuan dan laki-laki.

b. Analisis Rata-Rata Optimisme Berdasarkan Jenis Kelamin

TABEL 4.9 HASIL UJI RATA-RATA OPTIMISME BERDASARKAN JENIS KELAMIN

	Jenis Kelamin	N	Mean	Sig. Levene's Test for Equality of Variances	Sig. 2 tailed
				Equal variances assumed	
Optimisme	Perempuan	95	76,11	0,012	0,007
	Laki-laki	55	79,49		

Diketahui jumlan (N) pada siswi perempuan berjumlah 95 orang dengan nilai rata-rata optimisme sebesar 76.11. Jumlah sampel (N) pada siswa laki-laki sebanyak 55 orang dengan nilai rata-rata optimisme 79,49. Adapun perbedaan nilai rata-rata antara subjek perempuan dan laki-laki sebesar 3,38.

Berdasarkan Tabel 4.9 perbedaan signifikansi dalam subjek penelitian berdasarkan jenis kelamin subjek. Dilihat pada bagian *Equal Variances Assumed* nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,007 yang nilainya lebih besar dari nilai probabilitas yaitu 0,05, maka dapat disimpulkan 0,007 > 0,05 sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara *academic hardiness* siswa perempuan dan laki-laki.

4. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji asumsi pertama yang digunakan peneliti adalah uji normalitas. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data dari variabel X dan variabel Y berdistribusi normal agar dapat dilanjutkan untuk uji hipotesis, menggunakan uji regresi linier sederhana.[9] Uji normalitas melibatkan 2 variabel yaitu *academic hardiness* dan Optimisme.

Peneliti dalam melakukan uji normalitas dapat dilihat pada tabel on sample *Kolmogorov-smirnov test*. Jika nilai exact signifikansi > 0,05 maka data penelitian dapat dinyatakan berdistribusi normal.[10] Uji normalitas dilakukan dengan *SPSS* 25.0 *For windows* dan didapatkan hasil tabel tabel berikut:

TABEL 4.10 HASIL UJI NORMALITAS KOLMOGOROV- SMIRNOV

		Unstandardized Residual
N		150
Normal Parameters	Mean	.0000000
	Std. Deviation	7,377401
Most Extreme Differences	Absolute	.091
	Positif	.091
	Negatif	-.090
Asymp. Sig (2-tailed)		.004
Exact Sig (2-tailed)		.160

Berdasarkan tabel 4.6 diketahui nilai exact signifikan untuk variabel academic hardiness dengan optimisme sebesar 0,160. Jika dilihat dengan dasar pengambilan keputusan maka nilai exact signifikansi 0,160 > 0,0,5 sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

[9]Duwi Priyanto, *"Panduan Mudah Olah Data Bagi Mahasiswa Dan Umum (SPSS)"*,73.
[10]Edi Riadi, *Statistika Penelitian (Analisis Manual Dan IBM SPSS),* 122.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui sebaran data yang diperoleh apakah linier atau tidak. uji linearitas harus menggunakan dasar keputusan yang dapat dilihat pada nilai deviation from linearity apabila lebih besar dari 0,05 maka data yang diperoleh telah berdistribusi.[11]

TABLE 4.11 HASIL UJI LINEARITAS *ACADEMIC HARDINESS* DAN OPTIMISME

			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Optimisme * Academic Hardiness	Between Groups	(Combined)	1133.460	20	56.673	1.029	.434
		Linearity	128.892	1	128.892	2.340	.129
		Deviation of Linearity	1004.568	19	52.872	.960	.512
	Within Groups		7104.913	129	55.077		
	Total		8238.373	149			

Berdasarkan tabel 4.7 diketahui nilai *Deviation From Linearity* menunjukkan nilai 0,512, dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Berdasarkan pengambilan keputusan jika nilai *Deviation From Linearity* > 0,05 (0,512 > 0,05) maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi linear.

[11]Edi Riadi, *Statistika Penelitian (Analisis Manual Dan IBM SPSS),* 191.

5. Hasil Uji Hipotesis

Peneliti menggunakan uji regresi linier sederhana untuk uji hipotesis pada penelitian ini. Uji regresi linier sederhana digunakan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y).[12] Uji regresi linear sederhana dilakukan agar peneliti mengetahui arah pengaruh yang dihasilkan oleh kedua variabel baik itu positif maupun negative. Uji hipotesis dilakukan dengan bantuan *IMB SPSS Statistics* 25. Hasil pengujian hipotesis pada tabel berikut:

TABEL 4.12 HASIL UJI REGRESI LINIER SEDERHANA VARIABEL *ACADEMIC HARDINESS* DENGAN OPTIMISME

Variabel	**R**	**R Square**	**Sig.**
Academic Hardiness dan optimisme	.125[a]	.016	0.127

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diketahui nilai signifikansi yang dihasilkan sebesar 0.127. melihat dari pendapat sugiyono jika nilai signifikansi > 0,127 maka H_0 diterima sehingga terdapat peran antara Variabel dependen (X) terhadap variabel independen (Y). apabila nilai signifikansi < 0,05 maka H_a ditolak sehingga tidak terdapat peran antara variabel dependen (X) terhadap variabel independent (Y).[13] berdasarkan hasil pengujian, nilai signifikansi yang didapat sebesar 0,127 > 0,05 sehingga dapat

[12]Edi Riadi, *Statistika Penelitian (Analisis Manual Dan IBM SPSS*), 156.
[13]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2020), 65.

ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat peran antara *academic hardiness* terhadap optimisme.

Nilai R Square pada tabel 4.15 dihasilkan dalam uji hipotesis sebesar 0,016. Hal ini menunjukkan bahwa peran *academic hardiness* terhadap optimisme sebesar 1,6%. Sedangkan 98,4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian.

6. Aspek pembentukan utama

a. Aspek pembentukan optimisme

Pada variabel optimisme terdapat 3 aspek utama yang berperan penting didalamnya yaitu *permanence, pervasiveness,* dan *personalization*. Cara menghitung persentase peran pada tiap aspek adalah dengan membagi skor total pada tiap aspek dengan skor keseluruhan variabel.[14]

Permanence : $\frac{3.615}{11738} \times 100\% = 35\%$

Pervasiveness : $\frac{3.566}{11738} \times 100\% = 31\%$

Persanolization : $\frac{3.566}{11738} \times 100\% = 31\%$

Berdasarkan hasil perhitungan aspek *permanence* berperan 35% *pervasiveness* 31% dan *personalization* 31%. Dalam pembentukan optimisme pada siswa SMP Negeri 10 Banjarmasin. Maka dari itu dilihat dari hasil menunjukkan bahwa aspek *permanence* memiliki peran yang lebih tinggi sebesar 35%. Sedangkan aspek *Pervasiveness* dan Aspek *Personalization* berperan lebih rendah.

[14]Kurnia Nuzuliya, "Pengaruh Optimisme Terhadap Resiliensi Akademik Siswa Selama Masa Pandemi Covid-19 Di SMAN 1 Trenggalek": 51-52.

b. **Aspek pembentukan *academic hardiness***

Pada variabel *academic hardiness* terdapat 3 aspek utama yang berperan penting di dalamnya yaitu *commitment, challenge,* dan *control*. Cara menghitung persentase peran pada tiap aspek adalah dengan membagi skor total pada tiap aspek dengan skor keseluruhan variabel.[15]

Commitment : $\frac{4630}{11891} \times 100\% = 39\%$

Challenge : $\frac{3082}{11891} \times 100\% = 26\%$

Control : $\frac{4191}{11891} \times 100\% = 35\%$

Berdasarkan hasil perhitungan, aspek *commitment* berperan 39%, *challenge* 26% dan *control* 35%. Dalam pembentukan *academic hardiness* pada siswa SMPN 10 Banjarmasin, aspek *commitment* merupakan aspek yang perannya sangat tinggi dan aspek *challenge* merupakan aspek yang memiliki peran paling rendah.

C. Pembahasan

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa *academic hardiness* yang dimiliki siswa SMP Negeri 10 banjarmasin adalah 12 siswa memiliki *academic hardiness* rendah, 64% siswa memiliki *academic hardiness* yang sedang, dan sebanyak 24% siswa memiliki *academic hardiness* yang tinggi. Berdasarkan data tersebut, tingkat *academic hardiness* yang dimiliki oleh siswa 10 Banjarmasin paling banyak didominasi dengan

[15]Kurnia Nuzuliya, "Pengaruh Optimisme Terhadap Resiliensi Akademik Siswa Selama Masa Pandemi Covid-19 Di SMAN 1 Trenggalek" *Skripsi* (2021): 51-52.

tingkat sedang. Artinya siswa memiliki ketahanan diri yang positif jika mendapati kegagalan dalam tingkat pembelajaran di sekolah.

Benishek dan lopez mengatakan bahwa *academic hardiness* sebagai suatu kekuatan individu untuk menghadapi dan mampu menyelesaikan semua kesulitan dan tantangan yang ada dalam masalah Pendidikan.[16] Aspek-aspek yang ada dalam *academic hardiness* terdiri dari 3 aspek yaitu *commitment* yang menjelaskan tentang keterlibatan dan peran siswa di sekolah, Adapun *challenge* mencakup kemampuan menghadapi tantangan, dan *control* menjelaskan tentang kemampuan pengendalian diri.[17]

Aspek-aspek *academic hardiness* memberikan pengaruh terhadap optimisme siswa apabila menyadari tentang maksud dari konsep ketahanan diri yang siswa miliki. Dengan demikian, siswa mampu membangun optimisme yang sesuai dengan kemampuan dirinya sendiri. Berdasarkan hasil penelitian yang sebelumnya telah dilakukan analisis terhadap data yang terkumpul maka dapat diketahui bagaimana tingkat *academic hardiness* terhadap optimisme siswa SMP Negeri 10 Banjarmasin selama mengikuti pembelajaran tatap muka terbatas.

Berdasarkan perhitungan data pembentuk utama *academic hardiness* siswa SMP Negeri Banjarmasin, diketahui dalam pembentukan *academic hardiness*, aspek *commitment* memiliki peran sebesar 39%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki tingkat ketahanan diri atau *academic hardiness* siswa bahwa dari semangat siswa untuk menyelesaikan Pendidikan dengan hasil yang terbaik meskipun dalam kondisi pembelajaran tatap muka terbatas. Sedangkan aspek *control* memiliki peran sebesar 35% dan *challenge*

[16]Lois A.Benishek, Dkk. "Development And Evaluation Of The Revised Academic Hardiness Scale" *Journal Of Career Assessment* Vol.13, No.1 (2013): 60.

[17]Vika Anggraeni, "Pengaruh Gaya Pengasuhan Otoritatif Dan Dukungan Sosial Orangtua Terhadap Academic Hardiness Siswa Kelas Vi Sd Islam Terpadu (Sdit) Al Uswah Surabaya," 2018, 56.

sebesar 26%. Aspek *control* memiliki besaran nilai yang tidak jauh beda dengan *commitment*. Subjek penelitian secara umum dapat menjaga sikap dan tingkat saat menghadapi Pembelajaran tatap muka terbatas. Namun, pada aspek *challenge* merupakan nilai yang paling rendah yaitu 26%.

Selanjutnya hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa optimisme yang dimiliki siswa SMP Negeri 10 Banjarmasin adalah 15% siswa memiliki optimisme yang rendah, 65% siswa memiliki optimisme yang sedang. Dan sebanyak 19% siswa memiliki optimisme yang tinggi. Berdasarkan data tersebut, tingkat optimisme yang dimiliki oleh siswa 10 Banjarmasin paling banyak didominasi dengan tingkat sedang. Artinya siswa memiliki pikiran yang positif jika mendapati kegagalan dalam pembelajaran tatap muka terbatas di masa pandemi covid-19. Siswa tidak menjadikan beban pembelajaran tatap muka terbatas sebagai beban yang berat, mereka mampu menyakinkan dirinya untuk tetap terus belajar bagaimanapun rintangannya.

Saligman menjelaskan bahwa individu yang optimis akan memiliki dampak baik dalam kehidupan sehari-hari dimana siswa mampu mengambil perannya secara efektif dalam ruang lingkup Pendidikan. Dampak yang terjadi diantaranya siswa akan memiliki prestasi yang baik di sekolah, memiliki kesuksesan yang lebih besar untuk menjadi seorang pemimpin dan optimisme akan membuat siswa menjadi lebih tekun serta giat dalam belajar.[18] Aspek-aspek yang ada dalam optimisme terdiri dari 3 aspek yaitu *permance* yaitu pola berpikir mengenai seberapa sering tau seberapa lama suatu keadaan baik atau buruk akan dialami siswa. *Pervasiveness* yaitu pola pikir mengenai terjadinya suatu peristiwa karena lingkungan. *Dan personalization* yaitu pola pikir mengenai siapa penyebab terjadinya peristiwa yang dialami.

[18]Martin, Saligman, "*Learned Optimism How To Change Your Mind And Your Life",* (Amerika: Vintage Book, 2006), 152.

Berdasarkan perhitungan data pembentuk utama optimisme siswa SMP Negeri Banjarmasin, diketahui dalam pembentukan optimisme, aspek *permanence* memiliki peran sebesar 35%, hal ini menunjukkan siswa memiliki keyakinan yang kuat bahwa hambatan yang dialami dalam pembelajaran tatap muka terbatas hanya bersifat sementara dan akan segera berlalu. Sedangkan aspek *pervasiveness* dan *personalization* memiliki peran sebesar 31%, hal ini menganggap bahwa keberhasilan dirinya saat mampu menjalani pembelajaran tatap muka terbatas dengan baik akan terus menetap dalam dirinya. Artinya siswa akan berhasil walaupun menjalani pembelajaran yang baru dan akan memiliki prestasi akademik yang meningkat. Akan tetapi, siswa kurang mampu untuk memandang keberhasilan sebagai usaha dari dirinya sendiri. Itu berarti siswa beranggapan bahwa faktor yang mempengaruhi keberhasilannya dapat berasal dari orang lain, dalam hal ini contohnya adalah dukungan orang tua maupun guru.

Pada penelitian ini, peneliti mengajukan hipotesis ada hubungan positif yang signifikan antara *academic hardiness* terhadap optimisme siswa SMP Negeri 10 Banjarmasin pembelajaran tatap muka terbatas di masa pandemi Covid-19, untuk menjawab rumusan masalah yang ketiga. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *SPSS 25 For Windows* dalam melakukan perhitungan yang ada pada penelitian ini. Berdasarkan perolehan perhitungan uji regresi linier sederhana, diketahui Sig. sebesar 0,127. Sehingga dinyatakan bahwa hipotesis alternatif (H_a) **ditolak.** Dan untuk nilai Rsquer 0,016 maka tingkat peran antara variabel yaitu sangat rendah dan bernilai negatif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan positif yang signifikan antara optimisme terhadap *academic hardiness* siswa SMP Negeri 10 Banjarmasin pembelajaran tatap muka terbatas di masa pandemi Covid-19.

Penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Amalia Mayang Putri Rachamn Dkk, yang berjudul "*Hardiness* Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Skripsi Ditinjau Dari Tingkat Optimisme". Dari hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara *hardiness* dengan tingkat optimisme, dengan nilai Rsquer 0,619 dengan Sig sebesar 0,000 (P < 0,05). Mayang dkk mengatakan bahwa seseorang yang memiliki tingkat tinggi optimisme maka semakin tinggi *hardiness*. Demikian pula sebaliknya semakin rendah tingkat optimisme maka semakin rendah pula *hardnessnya*. Temuan ini mengindikasi bahwa tingkat optimisme mempengaruhi *hardiness.*

Selain itu Mayang dkk melakukan penelitian, didapatkan faktor yaitu dukungan sosial, motivasi eksternal dan internal, lingkungan dan efikasi diri.[19] Maddi menjelaskan bahwa dukungan sosial dipandang penting dalam menjaga dan menaikkan optimisme, aktivitas, dan Kesehatan meskipun dibawah tekanan. Dukungan sosial berhubungan dengan optimisme karena dengan adanya dukungan sosial dapat memberikan dorongan atau semangat dalam menjalankan aktivitas belajar walaupun masih dalam pembelajaran tatap muka terbatas. Dapat diprediksikan bahwa adanya peran yang positif antara optimisme terhadap *academic hardiness*.[20]

Tingkat optimisme adalah tingkat yang menunjukkan pemikiran bahwa segala masalah buruk dalam hidup akan dapat dilewati dan sesuatu yang baik akan terjadi, dengan kemampuan tersebut siswa yang menghubungkan seluruh masalah negatif dalam akademik secara internal dan dalam jangka waktu cenderung kurang pandai dalam sekolah. Berbeda dengan

[19]Amalia Mayang Dkk, "*Hardiness* Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Skripsi Ditinjau Dari Tingkat Optimisme", *Jurnal Empati*, Vol 2, No.4, (2013), 6.

[20]Effa Hasnatul Hanifah Dkk, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga Dengan *Hardiness* Pada Perawat Bagian Jiwa Di Rsj Prof. Dr. Soerojo Magelang", *Jurnal Empati*, Vol. 10, No. 6, (2021): 424.

siswa yang menghubungkan masalah negatif dengan akademik secara eksternal dan spesifik, mereka cenderung lebih pandai dalam setiap pembelajaran yang diikuti. Siswa dilihat dari ketahanan dirinya apabila mereka melakukannya dengan semangat dan terus menerus agar kepercayaan dirinya meningkat walaupun masih berada dalam pandemi Covid-19.[21]

Selain itu, penelitian ini juga sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Fidelis dkk yang hasil penelitiannya juga menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara optimisme dengan prestasi akademik siswa SD Santa Maria kelas 6 di Cirebon. Hal ini terbukti dari hasil analisis data yang menunjukkan hipotesis ditolak. Fidelis mengatakan bahwa optimisme dan prestasi akademik seseorang yang tidak memiliki hubungan antara optimisme dan prestasi akademik dapat disimpulkan bahwa semakin individu optimisme maka belum tentu semakin baik atau semakin buruk prestasi belajarnya. Hal tersebut karena ada faktor-faktor lain yang menyebabkan optimisme siswa dengan prestasi belajar, salah satunya lingkungan belajar, emosi, dan komitmen. Dengan begitu dapat dipahami antara optimisme dan prestasi akademik tidak memiliki hubungan yang seperti dijelaskan oleh fidelis karena ada faktor luar. Hal ini dibuktikan dengan nilai korelasi sebesar 0,145 > 0,05 yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara optimisme dengan prestasi akademik.[22]

Namun sama hal nya dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti yaitu tidak adanya peran positif yang signifikan antara *academic hardiness* terhadap optimisme siswa. Hal tersebut karena beberapa hal. Diantaranya, kurangnya semangat siswa dalam belajar dan kurang dukungan luar sebagai semangat belajar. Sehingga masih banyak terdapat siswa yang kurang percaya diri dan

[21]Amalia Mayang Dkk, "*Hardiness* Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Skripsi Ditinjau Dari Tingkat Optimisme", *Jurnal Empati*, Vol 2, No.4, (2013), 7.

[22]Fidelis Dkk, "Korelasi Antara Optimisme Dan Prestasi Belajar Akademik Siswa SD Santa Maria Kelas 6 Cirebon", *Jurnal Psikologi*, Vol. 4, No. 1, (2006): 68.

kurang semangat. Sesuai dengan wawancara peneliti kepada guru SMP Negeri 10 Banjarmasin yang berinisial S mengatakan.

"kepercayaan diri siswa saat mengikuti pembelajaran tatap muka terbatas di sini masih terbilang kurang. Karena masih ada Sebagian siswa yang kurang semangat dan percaya diri dalam mengikuti pembelajaran, sehingga membuat siswa belajar kurang efektif karena keterbatasan waktu yang didapat saat melakukan PTM terbatas, begitupun ketahanan diri atau academic hardiness siswa juga kurang. Karena Sebagian siswa yang memang menolak dengan cara tidak hadir tapi tetap kami sebagai guru berusaha berikan pengertian dan semangat untuk dapat berhadir"[23]

Lalu untuk mengetahui data pada hasil penelitian ini, peneliti juga mewawancarai salah satu orang siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Banjarmasin yang mereka merasa tidak percaya diri dalam pembelajaran tatap muka terbatas di masa pandemi Covid-19.

"saya merasakan belajar PTM cukup sulit, tapi lebih baik dari pada harus daring. Di PTM harus menyesuaikan diri juga jangan sampai keteteran karena waktunya terbatas tidak seperti biasa. Disana saya merasa kepercayaan diri saya kurang karena waktu dalam belajar kurang efektif dan merasa takut dengan hasil yang akan didapat disekolah kurang memuaskan ditambah pertemanan saat PTM sedikit, maka membuat saya kurang semangat mengakibatkan saya kurang percaya diri untuk memulai berteman setelah berlama-lama sekolah daring".[24]

Dapat disimpulkan bahwa masih ada sebagian siswa yang kurang kepercayaan diri saat PTM terbatas dimulai sesuai dengan wawancara yang saya lakukan. Menurut Seligman ada beberapa faktor yang mempengaruhi optimisme yaitu: harga diri, kepercayaan diri, dukungan sosial dan pengalaman. Jika siswa memiliki harga diri maka siswa selalu termotivasi untuk menjaga pandangan yang positif tentang dirinya dan bisa mengimbangi kegagalan. Sehingga selalu berusaha lebih keras. Jika siswa memiliki kepercayaan diri maka siswa memiliki keyakinan yang tinggi dengan apa yang ada pada dirinya. Jika siswa memiliki dukungan sosial dan pengalaman maka siswa dapat membuat individu optimis karena

[23]Guru SMP Negeri 10 Banjarmasin, Wawancara Pribadi, Banjarmasin 27 Juni 2022.
[24]Siswa Kelas VIII, Wawancara Pribadi, Banjarmasin 27 Juni 2022.

merasa yakin bahwa bantuan akan selalu ada bahkan pengalaman siswa dalam menghadapi masalah atau tantangan dapat menumbuhkan sikap optimis Ketika menghadapi tantangan selanjutnya.[25]

Sejalan dengan Seligman, Vinacle mengungkapkan bahwa yang mempengaruhi pola pikir pesimis-optimis yaitu faktor etnosentris yaitu sifat-sifat yang dimiliki oleh suatu kelompok atau orang lain yang menjadi ciri khas dari kelompok atau jenis lain, Contohnya saja seperti keluarga, jenis kelamin dan status sosial. Sedangkan, faktor egosentris yaitu sifat- sifat yang dimiliki tiap individu adalah keunikan dan berbeda dengan pribadi lain. Sehingga dapat memiliki keunikan sendiri dan berbeda antara pribadi yang satu dengan lain, contohnya percaya diri, harga diri, dan motivasi.[26]

Jadi, dapat disimpulkan bahwa sifat percaya diri dapat dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya harga diri, kepercayaan diri, lingkungan, Pendidikan dan lain sebagainya. Individu yang memiliki sikap optimis harus memiliki harapan kuat terhadap segala sesuatu yang terdapat dalam kehidupan akan mampu teratasi dengan baik walaupun ditimpa banyak masalah dan frustasi. Hal ini tentu akan sangat berperan dalam menemukan tingkat kepercayaan diri yang dimiliki oleh siswa.

D. Keterbatasan penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti sudah mengusahakan dan melaksanakan penelitian berdasarkan pada prosedur-prosedur ilmiah. Tetapi pada penelitian ini masih mempunyai keterbatasan dan sebagai penelitian banyak sekali

[25]Anggun Resdasari Prasetyo, Erin Ratna Kustanti, Dkk, " Gambaran Optimism Pahlawan Devisa Negara (Calon Tenaga Kerja Wanita Di Bkln Jawa Tengah) ", *Jurnal* Irwns, (2014): 263.

[26] Masrukin Annafi, Laftiah, "Optimisme Untuk Sembuh Penyalahgunaan Napza (Studi Deskriptif Di Pusat Rehabilitasi) Rumah Damai Semarang", *Jurnal Psikologi Ilmiah*, Vol. 4, No. 1, (2012): 3.

menemukan kendala dan hambatan dalam proses pengumpulan data, diantaranya:

1. Peneliti melakukan penyebaran kuesioner dengan cara membagikan langsung kepada subjek saat melaksanakan pembelajaran tatap muka terbatas di masa pandemi Covid-19 sehingga peneliti memiliki keterbatasan waktu untuk melakukan pendekatan kepada subjek.
2. Penyebaran *kuesioner* dilakukan satu minggu sebelum subjek melaksanakan ujian akhir semester sehingga peneliti hanya memiliki waktu sebentar untuk melaksanakan pengambilan data.
3. Responden yang digunakan dalam penelitian ini masih dalam skala kecil karena kesediaan waktu dan tenaga yang terbatas sehingga penelitian tidak mengambil sampel dalam jumlah yang lebih besar.